



## Menghidupi Iman dalam Budaya: Model Praksis dalam Konteks Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah

Elsa Oktavia<sup>1\*</sup>, Revalina<sup>2</sup>, Lelo<sup>3</sup>, Sarmauli<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [elsaoktavia640@gmail.com](mailto:elsaoktavia640@gmail.com)

**Abstract.** *This study is motivated by the importance of understanding theology not merely as a theoretical concept, but as a reflection of faith that is lived within the cultural context of society. In the context of the Dayak community in Central Kalimantan, there is a close relationship between cultural values and spiritual life, thus requiring a theological approach that can bridge the two. This study aims to analyze the praxis model in contextual theology and its application in the life of the Dayak community. The method used is a descriptive qualitative approach through literature study by examining various relevant sources. The results show that the praxis model emphasizes the relationship between lived experience, faith reflection, and concrete action. Cultural values such as togetherness and mutual cooperation are in line with Christian teachings; however, there are also traditional practices that create tension with faith. The church plays an important role in addressing this through a dialogical and reflective approach. The implications of this study indicate that the application of the praxis model enables believers to live out their faith in a contextual, relevant, and transformative way in daily life without losing their cultural identity.*

**Keywords:** Church; Contextual Theology; Dayak Culture; Faith Reflection; Praxis Model.

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami teologi tidak hanya sebagai konsep teoritis, tetapi sebagai refleksi iman yang hidup dalam konteks budaya masyarakat. Dalam konteks masyarakat Dayak Kalimantan Tengah, terdapat hubungan yang erat antara nilai budaya dan kehidupan spiritual, sehingga diperlukan pendekatan teologi yang mampu menjembatani keduanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model praksis dalam teologi kontekstual serta penerapannya dalam kehidupan masyarakat Dayak. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model praksis menekankan hubungan antara pengalaman hidup, refleksi iman, dan tindakan nyata. Nilai budaya seperti kebersamaan dan gotong royong sejalan dengan ajaran Kristen, namun terdapat pula praktik adat yang menimbulkan ketegangan dengan iman. Gereja memiliki peran penting dalam menyikapi hal ini melalui pendekatan dialogis dan reflektif. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model praksis memungkinkan umat untuk menghidupi iman secara kontekstual, relevan, dan transformatif dalam kehidupan sehari-hari tanpa kehilangan identitas budaya.

**Kata Kunci:** Budaya Dayak; Gereja; Model Praksis; Refleksi Iman; Teologi Kontekstual.

### 1. LATAR BELAKANG

Teologi pada dasarnya merupakan upaya manusia untuk memahami karya dan kehendak Allah dalam kehidupan. Namun, dalam perkembangannya, teologi tidak hanya dipahami sebagai kumpulan ajaran yang bersifat teoritis, melainkan sebagai refleksi iman yang hidup dalam konteks nyata kehidupan manusia. Dalam konteks masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, budaya memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, serta kearifan lokal yang tercermin dalam berbagai adat istiadat masih sangat dijunjung tinggi. Di satu sisi, terdapat nilai-nilai budaya Dayak yang sejalan dengan ajaran Kristen, seperti semangat kebersamaan dan solidaritas. Namun, di sisi lain, ada pula praktik-praktik budaya tertentu yang memerlukan proses penafsiran ulang dalam terang iman Kristen.

Dalam situasi ini, pendekatan teologi kontekstual menjadi sangat penting, karena memungkinkan gereja untuk memahami dan mengolah budaya secara kritis tanpa harus menolak atau mengabaikannya. Salah satu pendekatan dalam teologi kontekstual yang relevan adalah model praksis. Model ini menekankan bahwa pengalaman hidup, termasuk pengalaman budaya masyarakat Dayak, menjadi titik awal dalam berteologi. Melalui refleksi iman terhadap pengalaman tersebut, umat diajak untuk mengambil tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, iman tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam praktik hidup yang nyata di tengah budaya lokal.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai model praksis dalam teologi kontekstual dengan mengaitkannya pada kebudayaan Dayak Kalimantan Tengah. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat dipahami bagaimana hubungan antara pengalaman budaya, refleksi iman, dan tindakan nyata dalam kehidupan umat Kristen, sehingga iman dapat dihidupi secara kontekstual dan relevan di tengah masyarakat Dayak.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Teologi kontekstual merupakan pendekatan teologi yang menempatkan konteks kehidupan manusia, termasuk budaya, sebagai bagian penting dalam proses berteologi. Salah satu model dalam teologi kontekstual adalah model praksis. Model ini menekankan adanya hubungan yang dinamis antara pengalaman hidup, refleksi iman, dan tindakan nyata. Dalam model praksis, pengalaman menjadi titik awal dalam berteologi, yang kemudian direfleksikan dalam terang firman Tuhan, dan menghasilkan tindakan transformasional. Pendekatan ini menunjukkan bahwa iman tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik kehidupan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan teologi kontekstual, khususnya model praksis, efektif dalam membantu umat menghidupi iman secara relevan dalam konteks budaya masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk tidak hanya menjaga kemurnian ajaran iman, tetapi juga tetap menghargai dan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai sarana dalam memperdalam kehidupan iman umat. Dengan demikian, kajian ini menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana iman Kristen dapat dihidupi secara kontekstual di tengah masyarakat Dayak Kalimantan Tengah.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kepustakaan yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep model praksis dalam teologi kontekstual serta penerapannya dalam kehidupan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan referensi lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengkaji, membaca, dan mengidentifikasi informasi penting dari sumber-sumber yang telah dipilih.

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema, kemudian menginterpretasikan makna dari setiap informasi yang diperoleh, serta mengaitkannya dengan konsep model praksis dalam teologi kontekstual. Model penelitian yang digunakan mengacu pada model praksis yang menekankan hubungan antara pengalaman hidup, refleksi iman, dan tindakan nyata sebagai suatu proses yang saling berkaitan dan berkesinambungan dalam membentuk kehidupan iman yang kontekstual dan relevan.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik model praksis dalam teologi kontekstual dan budaya masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Proses pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu penyusunan penelitian dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, serta referensi yang mendukung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disusun secara sistematis untuk menemukan keterkaitan antara konsep teologi kontekstual dan realitas budaya masyarakat Dayak. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pengalaman budaya, refleksi iman, dan tindakan nyata dalam kehidupan umat.

#### **Model Praksis Teologi Kontekstual Dalam Kaitannya Dengan Kehidupan Budaya Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah**

Model praksis dalam teologi kontekstual menempatkan pengalaman hidup sebagai titik awal dalam proses berteologi. Pendekatan ini menolak pemisahan antara iman dan realitas, serta menegaskan bahwa refleksi teologis harus lahir dari pergumulan konkret umat dalam konteks sosial, budaya, dan historis tertentu. Dalam model ini terdapat suatu dinamika yang berkesinambungan antara pengalaman, refleksi iman, dan tindakan transformasional. Artinya, teologi bukan hanya berbicara tentang kebenaran iman secara normatif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menafsirkan realitas dan mendorong perubahan hidup yang sesuai dengan kehendak Allah.

Dalam konteks budaya Dayak Kalimantan Tengah, pendekatan ini menjadi sangat signifikan karena kehidupan masyarakat Dayak tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai budaya yang holistik, yang mencakup aspek sosial, spiritual, dan ekologis. Budaya Dayak memandang kehidupan sebagai suatu kesatuan yang harmonis antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Nilai seperti *handep* (gotong royong), solidaritas komunal, serta penghormatan terhadap leluhur menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang kuat dan menjadi dasar dalam membangun relasi sosial. Namun, di balik kekayaan nilai tersebut, terdapat pula unsur-unsur religiositas tradisional seperti kepercayaan terhadap roh leluhur dan praktik ritual adat (misalnya *Tiwah*) yang mengandung makna spiritual tertentu.

Dalam terang model praksis, realitas budaya ini tidak dapat dihadapi secara simplistik, baik dengan sikap menerima tanpa kritik maupun menolak secara total. Gereja justru dipanggil untuk masuk dalam proses dialektis antara Injil dan budaya. Pengalaman budaya masyarakat Dayak menjadi *locus theologicus* (tempat berteologi), di mana Allah dapat dipahami melalui realitas hidup umat. Namun, pengalaman tersebut harus direfleksikan secara kritis dalam terang firman Tuhan, sehingga menghasilkan pemahaman iman yang benar dan kontekstual. Di sinilah terjadi ketegangan kreatif antara kesetiaan pada Injil dan penghargaan terhadap budaya lokal.

Model praksis menuntut adanya proses transformasi, bukan sekadar adaptasi. Artinya, teologi tidak hanya berusaha “menyesuaikan diri” dengan budaya, tetapi juga berperan sebagai kekuatan profetis yang mengkritisi dan memperbaharui budaya. Dalam konteks Dayak, nilai kebersamaan dan solidaritas dapat diperteguh sebagai wujud kasih Kristiani dalam komunitas. Namun, praktik-praktik yang mengandung unsur sinkretisme atau ketergantungan pada kuasa selain Allah perlu ditafsir ulang dan ditransformasikan. Proses ini tidak boleh dilakukan secara konfrontatif, melainkan melalui pendekatan pastoral dan edukatif yang menghargai identitas budaya masyarakat.

Implikasi dari model praksis ini sangat nyata dalam kehidupan gereja. Gereja tidak lagi dipahami sebagai institusi yang terpisah dari budaya, tetapi sebagai komunitas iman yang hidup dan berakar dalam konteks budaya tertentu. Dalam hal ini, gereja di Kalimantan Tengah dipanggil untuk mengembangkan bentuk-bentuk pelayanan yang kontekstual, seperti penggunaan simbol budaya dalam ibadah (yang tidak bertentangan dengan iman), penguatan nilai kebersamaan dalam kehidupan jemaat, serta keterlibatan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari spiritualitas Kristen. Dengan demikian, iman tidak hanya dihayati secara personal, tetapi juga diwujudkan dalam tanggung jawab sosial dan ekologis.

## **Gereja Menganalisis Dan Menyikapi Ketegangan Antara Ajaran Iman Kristen Dengan Praktik Adat Dalam Budaya Dayak.**

Ketegangan antara ajaran iman Kristen dengan praktik adat dalam budaya Dayak Kalimantan Tengah memang tidak bisa dihindari dalam kehidupan gereja. Hal ini muncul karena adanya perbedaan cara pandang, di mana iman Kristen berpusat pada Allah, sementara beberapa praktik adat masih berkaitan dengan kepercayaan tradisional, seperti penghormatan terhadap roh leluhur. Kondisi seperti ini sering membuat jemaat berada di posisi yang sulit, terutama ketika mereka ingin tetap menjaga budaya, tetapi juga ingin hidup sesuai dengan iman yang diyakini. Situasi ini menunjukkan bahwa gereja perlu hadir secara serius dalam mendampingi jemaat, bukan hanya memberi aturan, tetapi juga membantu mereka memahami persoalan yang dihadapi.

Dalam menghadapi hal ini, gereja perlu memulai dengan melihat dan memahami budaya secara lebih dalam. Tidak semua praktik adat bisa langsung dinilai benar atau salah tanpa melihat maknanya. Dalam budaya Dayak, banyak tradisi yang sebenarnya memiliki nilai kebersamaan, penghormatan, dan solidaritas yang kuat. Nilai-nilai ini tidak bertentangan dengan iman Kristen, bahkan bisa menjadi jembatan untuk memahami ajaran kasih. Di sisi lain, ada juga unsur-unsur yang berkaitan dengan keyakinan spiritual tertentu yang perlu diperhatikan dengan hati-hati. Karena itu, gereja perlu mampu membedakan mana yang bersifat budaya sosial dan mana yang menyangkut keyakinan iman.

Sikap gereja juga penting dalam menentukan bagaimana jemaat merespons ketegangan ini. Pendekatan yang terlalu keras justru bisa membuat jemaat merasa tertekan atau bahkan menjauh dari gereja. Sebaliknya, jika gereja terlalu longgar, ada risiko iman menjadi tidak jelas batasnya. Di sinilah diperlukan pendekatan yang bersifat dialogis, di mana gereja membuka ruang percakapan dengan jemaat dan tokoh adat. Melalui proses ini, jemaat diajak untuk memahami imannya secara perlahan, tanpa merasa kehilangan identitas budayanya. Pendekatan seperti ini biasanya lebih diterima karena tidak memaksa, tetapi membangun kesadaran dari dalam.

Di sisi yang lain, gereja tetap memiliki tanggung jawab untuk menjaga ajaran iman agar tidak berubah arah. Tidak semua praktik adat bisa dipertahankan jika jelas bertentangan dengan iman Kristen. Hal-hal yang berkaitan dengan ketergantungan pada kuasa selain Allah perlu dijelaskan dengan tegas, tetapi tetap disampaikan dengan cara yang bijaksana. Ini memang tidak mudah, karena gereja harus menjaga keseimbangan antara ketegasan iman dan pendekatan yang penuh kasih. Jika salah satu diabaikan, maka bisa muncul masalah baru, baik dalam iman maupun dalam relasi dengan masyarakat.

Proses menyikapi ketegangan ini sebenarnya membutuhkan waktu dan kesabaran. Gereja tidak bisa berharap perubahan terjadi secara cepat. Yang lebih penting adalah bagaimana gereja terus mendampingi jemaat dalam memahami imannya di tengah budaya yang mereka hidupi. Ketika proses ini berjalan dengan baik, jemaat tidak lagi melihat iman dan budaya sebagai dua hal yang saling bertentangan, tetapi sebagai sesuatu yang bisa dijalani secara bijaksana. Dari situ, iman tidak hanya dipahami, tetapi benar-benar dihidupi dalam kehidupan sehari-hari.

### **Penerapan Model Praksis Dapat Diwujudkan Dalam Tindakan Nyata Gereja di Tengah Kehidupan Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah.**

Penerapan model praksis dalam kehidupan gereja di tengah masyarakat Dayak Kalimantan Tengah tidak cukup hanya dipahami sebagai konsep, tetapi harus benar-benar terlihat dalam tindakan nyata. Gereja tidak bisa hanya berbicara tentang iman di dalam ibadah, tetapi perlu menghadirkan iman itu dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Dalam model praksis, hasil dari refleksi iman harus mendorong perubahan sikap dan tindakan, sehingga gereja menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, bukan berdiri terpisah dari mereka.

Dalam konteks masyarakat Dayak, salah satu bentuk nyata penerapan model praksis dapat dilihat dalam penguatan nilai kebersamaan. Budaya handep atau gotong royong sebenarnya sangat sejalan dengan ajaran kasih dalam iman Kristen. Gereja dapat memanfaatkan nilai ini dengan membangun kehidupan jemaat yang saling peduli, saling menolong, dan tidak hidup secara individualis. Ketika gereja mampu menghidupi nilai ini, maka iman tidak hanya diajarkan, tetapi langsung dirasakan dalam kehidupan komunitas.

Penerapan model praksis juga terlihat dalam keterlibatan gereja terhadap persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Di beberapa wilayah Dayak, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan ekonomi, akses pendidikan, dan perubahan sosial akibat modernisasi. Dalam situasi seperti ini, gereja dipanggil untuk hadir, bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai komunitas yang peduli dan terlibat. Misalnya melalui kegiatan sosial, pendampingan masyarakat, atau pelayanan yang membantu meningkatkan kualitas hidup jemaat. Hal-hal seperti ini menunjukkan bahwa iman benar-benar bekerja dalam kehidupan nyata. Hal lain yang tidak kalah penting adalah sikap gereja terhadap lingkungan. Bagi masyarakat Dayak, alam bukan hanya sumber kehidupan, tetapi juga bagian dari identitas budaya mereka. Dalam hal ini, gereja memiliki kesempatan untuk mengajarkan bahwa menjaga alam adalah bagian dari tanggung jawab iman kepada Tuhan sebagai pencipta. Ketika gereja ikut terlibat dalam menjaga lingkungan, maka iman Kristen menjadi lebih

kontekstual dan mudah dipahami oleh masyarakat karena sejalan dengan nilai yang sudah mereka hidupi.

Penerapan model praksis juga menuntut gereja untuk terus membimbing jemaat dalam menyikapi budaya secara bijaksana. Jemaat tidak hanya diajarkan mana yang benar dan salah, tetapi juga diajak untuk memahami imannya secara lebih dewasa. Dengan begitu, jemaat dapat mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, tanpa harus kehilangan identitas budayanya. Di sinilah terlihat bahwa model praksis bukan hanya soal tindakan, tetapi juga proses pembentukan iman yang terus berlangsung dalam kehidupan umat.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa model praksis dalam teologi kontekstual mampu menjembatani hubungan antara iman Kristen dan budaya masyarakat Dayak Kalimantan Tengah melalui proses yang melibatkan pengalaman hidup, refleksi iman, dan tindakan nyata. Hasil penelitian menegaskan bahwa nilai-nilai budaya seperti kebersamaan dan gotong royong memiliki keselarasan dengan ajaran Kristen, namun terdapat pula praktik adat yang memunculkan ketegangan sehingga memerlukan sikap kritis dan penafsiran yang bijaksana. Dalam hal ini, gereja memiliki peran penting sebagai mediator yang mengembangkan pendekatan dialogis dan reflektif agar iman dapat dihidupi secara kontekstual tanpa mengabaikan identitas budaya. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model praksis tidak hanya memperkuat pemahaman teologis, tetapi juga mendorong tindakan nyata dalam kehidupan sosial dan spiritual umat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan sumber data tertulis sehingga belum menggambarkan secara langsung realitas empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan lapangan agar memperoleh data yang lebih komprehensif. Selain itu, gereja dan pelayan jemaat diharapkan dapat mengembangkan penerapan model praksis secara lebih kontekstual dan berkelanjutan dalam kehidupan pelayanan, sehingga iman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar dihidupi dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR REFERENSI

- Adiprasetya, J. (2013). Teologi kontekstual di Indonesia. *Gema Teologi*, 37(1), 1–15.
- Aritonang, J. S. (2018). *Berbagai aliran di dalam dan di sekitar gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Banawiratma, J. B. (2010). *Teologi sosial: Dalam konteks Indonesia*. Kanisius.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology*. Orbis Books.
- Darmaputera, E. (2005). *Teologi kontekstual di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Groome, T. H. (2011). *Will there be faith? A new vision for educating and growing disciples*. HarperOne.
- Hutabarat, B. (2021). Pendekatan teologi kontekstual dalam kehidupan gereja masa kini. *Jurnal Teologi Praktika*, 3(2), 45–58.
- Kärkkäinen, V.-M. (2003). *An introduction to ecclesiology: Ecumenical, historical & global perspectives*. InterVarsity Press.
- Lase, A. (2021). Peran teologi kontekstual dalam menjawab tantangan sosial. *Jurnal Teologi Injili*, 5(1), 12–25.
- Manullang, R. (2022). Gereja dan budaya lokal: Upaya kontekstualisasi iman. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 33–47.
- Ndruru, S. (2020). Refleksi teologi kontekstual bagi kehidupan gereja di Indonesia. *Jurnal Teologi Amreta*, 3(2), 67–80.
- Panuntun, D. F. (2020). Teologi kontekstual sebagai upaya berteologi di Indonesia. *Jurnal Teologi Praktika*, 1(1), 10–20. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i2.30>
- Purba, J. (2023). Model praksis dalam teologi kontekstual dan implikasinya bagi gereja. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(2), 101–115.
- Riwut, T. (2007). *Kalimantan membangun: Alam dan kebudayaan*. NR Publishing.
- Schreiter, R. J. (1985). *Constructing local theologies*. Orbis Books.
- Siahaan, H. E. (2019). Memahami teologi kontekstual dalam konteks pelayanan gereja masa kini. *Jurnal Teologi Praktika*, 2(2), 25–38.
- Simanjuntak, M. (2022). Refleksi iman dalam konteks budaya lokal. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(1), 55–68.
- Sitompul, L. (2021). Hubungan iman dan budaya dalam perspektif teologi kontekstual. *Jurnal Teologi Injili Indonesia*, 4(1), 21–34.
- Talan, Y. E. (2018). Teologi kontekstual dalam pelayanan gereja di Indonesia. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(1), 1–10.
- Telaumbanua, A. (2019). Pendekatan teologi kontekstual dalam pelayanan gereja. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 14–27.
- Tomatala, Y. (2003). *Teologi kontekstual: Suatu pengantar*. YT Leadership Foundation.
- Tomatala, Y. (2004). Teologi kontekstual di Indonesia. *Jurnal Teologi Injili Indonesia*, 1(1), 30–40.
- Widjaja, F. (2023). Implementasi model praksis dalam kehidupan jemaat. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 6(1), 88–102.

Zaluchu, S. E. (2020). Pendekatan teologi kontekstual dalam misi Kristen di Indonesia. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 2(2), 90–102.

Zega, Y. (2022). Transformasi iman dalam budaya lokal melalui teologi kontekstual. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 8(2), 70–85.